

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data skala persepsi selera humor dosen dan skala motivasi belajar dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* untuk mencari hubungan antara persepsi selera humor dosen dengan motivasi belajar. Uji normalitas dan uji linearitas pada penelitian ini, yang bertujuan untuk mencari hubungan variabel bebas dan variabel tergantung harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian terhadap korelasi antara variabel.

5.1. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Data setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 16.00*. Penghitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Hasil uji normalitas pada variabel selera humor dosen menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,604 ($p > 0,05$). Uji normalitas pada variabel motivasi belajar menghasilkan K-S Z sebesar 1,154 ($p > 0,05$). Uji asumsi yang telah dilakukan ini, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-1.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas ii dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel persepsi selera humor dan motivasi belajar memiliki hubungan dengan nilai Sig sebesar 0,00 ($p < 0,01$), yang berarti bahwa hubungan antara persepsi selera humor dosen dengan motivasi belajar adanya hubungan linear. Hasil uji linearitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.2. Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan uji asumsi maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis, yaitu untuk menguji hubungan antara persepsi selera humor dosen dengan motivasi belajar. Perhitungan ini digunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan program SPSS 16,00. Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara persepsi selera humor dosen dengan motivasi belajar menghasilkan nilai sebesar 0,539 ($p < 0,01$), artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi selera humor dosen dengan motivasi belajar.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif persepsi terhadap selera humor dosen dengan motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Katolik Soegijapranata, dimana apabila semakin tinggi selera humor dosen maka semakin tinggi pula motivasi belajar para mahasiswa” dapat diterima pada taraf signifikansi 1%.

5.3. Pembahasan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi pada Universitas Katolik Soegijapranata mendapatkan

hasil dimana telah dilakukannya uji asumsi antara lain untuk mengukur normalitas dan mengukur linieritas. Hasil dari uji normalitas skala persepsi selera humor dosen mendapatkan nilai *Kormogorov-Smirnov test* sebesar 0,604 ($p > 0,05$), sedangkan skala motivasi belajar mendapatkan nilai *Kormogorov-Smirnov Test* sebesar 1,154 ($p > 0,05$), dari nilai kedua skala ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran yang normal.

Selanjutnya dilakukannya uji linieritas yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel persepsi selera humor dosen dengan motivasi belajar. Mendapatkan nilai linearitas sebesar Sig 0,00 ($p < 0,05$), yang dapat diartikan adanya hubungan anantara variabel yaitu persepsi selera humor dosen dengan motivasi belajar. Dari pemaparan yang disebutkan maka penelitian ini memiliki sebaran data yang normal dan memiliki hubungan yang linear antara kedua variabel.

Dapat dilihat pada pemaparan di atas maka hipotesis diterima yang berbunyi "Ada hubungan positif persepsi terhadap selera humor dosen dengan motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Katolik Soegijapranata, dimana apabila semakin tinggi selera humor dosen maka semakin tinggi pula motivasi belajar para mahasiswa" penelitian ini menemukan bahwa adanya pengaruh persepsi selera humor dosen yang tinggi diikuti oleh tingginya motivasi belajar, demikian pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Elliot, (dalam Hafizah 2014), yang menyatakan bahwa faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di kelas seperti kecemasan, sikap, keingintahuan, *locus of control*, *learned helplessness*, efikasi diri. Sedangkan selera humor dosen berada pada faktor kecemasan siswa di kelas yang bisa ditimbulkan oleh dosen, dengan kata lain

pemberian humor di kelas membuat para mahasiswa tidak merasa cemas yang berlebihan ketika belajar di kelas. Semua faktor tersebut pada akhirnya dapat memunculkan perilaku prokrastinasi pada para mahasiswa berupa penundaan pengerjaan tugas-tugas para mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada jurusan Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, motivasi belajar para mahasiswa lebih dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini bertitik tolak dengan McCombs tahun (2004) bahwa siswa yang merasa didukung dan diperhatikan oleh guru/dosen lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan akademik daripada siswa yang tidak didukung dan diperhatikan. Membangkitkan motivasi belajar di kelas tidaklah mudah. Untuk itu guru perlu mengenal murid, dan mempunyai kemampuan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat para mahasiswa. Hal ini dosen dapat menggunakan bermacam-macam cara untuk membangkitkan motivasi belajar para mahasiswa pada jurusan Akuntansi.

Nilsen (dalam Hafizah, 2014), berpendapat bahwa humor dan tertawa menyebabkan seseorang lebih waspada, otak digunakan, dan mata bersinar. Oleh karena itu humor dan tertawa merupakan alat belajar yang penting. Selain itu humor merupakan alat yang sangat efektif untuk membawa seseorang agar mendengarkan pembicaraan dan alat persuasi yang baik. Dengan demikian dosen yang memiliki selera humor yang tinggi mampu berinteraksi dengan baik dengan mahasiswa dalam proses belajar mengajar, sehingga para mahasiswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

Kemampuan dosen dalam menyisipkan humor di setiap pelajaran yang ada tidaklah mudah, dimana dosen harus tetap dapat fokus terhadap materi

namun dengan adanya humor dalam materi akan lebih mudah tersampaikan dan lebih mudah dimengerti oleh para mahasiswa, dan apabila materi disampaikan dengan cara menarik maka akan mudah diingat dan tidak mudah untuk dilupakan. Adapun faktor dari luar seperti desain *lightening the learning climate* yakni metode pembelajaran aktif yang mendukung dimana dalam pemakaian strategi ini disisipkan dengan humor-humor yang menarik yang hubungan dengan materi pembelajaran yang tengah berlangsung (Amorie, 2015).

Selera humor dosen secara umum diartikan sebagai perbedaan kebiasaan individu dalam segala bentuk perilaku, pengalaman, perasaan, sikap dan kemampuan yang dihubungkan dengan hiburan, kesenangan, tertawa, candaan dan sejenisnya (Wardani, 2012). Terkait dengan penjelasan maka selera humor diberi label sebagai '*personallity trait*', '*stimulus variable*', '*emotional response*', '*mental process*', dan '*theurapeutic intervention*'. Selanjutnya Thorson & Powell (1993) menyatakan bahwa selera humor adalah sebuah cara memandang dunia sebuah "gaya" tertentu, sebagai bentuk perlindungan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Kedua pakar ini mendefinisikan persepsi selera humor sebagai konstruk yang multidimensi yakni terdiri dari: (1) Kemampuan dalam membuat humor dan menggunakan humor untuk tujuan sosial (2) Penggunaan humor sebagai mekanisme coping (3) Sikap terhadap orang yang humoris (4) Sikap terhadap humor itu sendiri.

Dari pemaparan di atas, bagaimana cara seseorang atau individu dalam menghubungkan atau mencampurkan kebiasaan dengan hiburan atau kesenangan, dan cara individu untuk cara seseorang memecahkan sebuah permasalahan menggunakan humor, dan selera humor dosen dapat membuat seorang individu menjadi kepribadian yang memikat yakni dapat berkomunikasi

anantara dua arah dengan orang yang ada disekitarnya. Menurut Periksa (dalam Benjelloun 2009), Manfaat humor pada tubuh kita sangat banyak, *The American Medical Association* menganggap senang sebagai obat. Salah satu penjelasan dari manfaat fisiologis humor menyatakan bahwa ketika orang tertawa, diafragma mereka bergerak naik turun, memijat jantung mereka, meningkatkan denyut jantung mereka yang memungkinkan oksigen lebih banyak diserap tubuh, dan melepaskan endorphins obat penghilang rasa sakit alami. Hasil penelitian yang diperoleh Benjelloun tahun (2009), mendapatkan hasil Mahasiswa bisnis di Universitas Qatar hampir semuanya mendukung penggunaan beberapa jenis humor di kelas.

Penelitian ini pun melihat lebih spesifik dibidang akuntansi dimana lebih banyaknya penggunaan angka-angka dalam perkuliahan, karena topik pada perkuliahan tersebut sering dianggap membosankan. Maka dari itu dengan adanya humor saat proses pembelajaran sedang berlangsung maka akan meminimalis kebosanan dan akan meningkatkan motivasi pada para mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan, tujuan dari humor ini ialah guna meningkatkan motivasi para mahasiswa jurusan Akuntansi. Kemampuan dosen dalam menyisipkan humor atau menceritakan hal-hal lucu dalam proporsi yang wajar dan tidak mengganggu pelajaran merupakan sesuatu yang dapat mewujudkan situasi belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan (Hadis & Abdul, 2006).

Pengetahuan dosen mengenai mahasiswa yang akan diajar merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap dosen (Santrock, 2004). Peranan dosen sangat penting, bagaimana usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi belajar agar para mahasiswa melakukan aktivitas dengan

baik, sehingga untuk dapat belajar dengan baik maka diperlukannya motivasi yang baik pula. Salah satu faktor yang dianggap para mahasiswa jurusan Akuntansi sering dianggap menurunkan motivasi mahasiswa untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan dosen yang menyampaikan materi pelajaran. Hal yang lebih utama dari faktor materi pelajaran, sebenarnya adalah bagaimana cara dosen dalam menyampaikan materi kepada para mahasiswa pada jurusan Akuntansi.

Hasil mean hipotetik (MH) motivasi belajar adalah sebesar 53,5 dengan SD= 11,5 dan mean empirik (ME) adalah sebesar 38,34 dengan SD= 11,621, dengan demikian ME motivasi belajar pada subjek lebih kecil daripada MH-nya. Hal ini berarti bahwa rata-rata motivasi belajar pada subjek termasuk kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah.

Hasil mean hipotetik (MH) selera humor dosen adalah sebesar 48 dengan SD= 7,7 dan mean empirik (ME) adalah sebesar 43,38 dengan SD= 10,519, dengan demikian ME selera humor dosen pada subjek lebih kecil dari pada MH-nya. Hal ini berarti bahwa rata-rata selera humor dosen pada subjek termasuk kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa dosen memiliki selera humor yang rendah.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mengawasi dari setiap responden saat mengisi skala dari peneliti, dikarenakan pengambilan data bersifat *incidental sampling*, maka tidak semua dari responden dapat

diawasi, layaknya penelitian yang dilakukan didalam ruangan yang dapat dikontrol lebih mudah.

